



Jurnal Keislaman

p-ISSN : [2089-7413](#) and e-ISSN : [2722-7804](#)

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293

Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

TELAAH KAPASITAS PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DI ERA MODERN PERSPEKTIF HADIS

Abdul Mufid

STAI Khozinatul Ulum Blora

Email: mufid.prof@gmail.com

Aziz Tegar Wahana

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: azistegarw@gmail.com

Muth Mainnah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: muthmainnah1131@gmail.com

Deny Marita Wijayanti

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: denymarita02@gmail.com

Abstract

This study aims to find out and further analyze how the capacity of women to become leaders in the modern era using the perspective of hadith. In addition, it also aims to determine the capacity of women to become leaders in the modern era by using hadith as a research reference. Women's leadership is still a matter of unresolved debate. Al-Quran verses and hadiths that help the scholars in terms of leadership are still a complicated idea. Cleric's interpretation often says that even the capacity for opportunity to become a leader has a narrow range of motion. The method used in this research is qualitative with a systematic literature review model. The results of this study indicate that women have the capacity to lead, even though they are not in leadership and must have the ability to lead. In addition, it shows that the hadith used as the basis for prohibiting women from leading does not actually say that women are prohibited from becoming leaders only by the presence of a leader and these things are based on different social circumstances.

Keywords: Leadership; Woman; Hadith Study

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis lebih jauh bagaimana kapasitas perempuan menjadi pemimpin di era modern dengan menggunakan perspektif hadis. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui kapasitas perempuan menjadi pemimpin di era modern dengan menggunakan hadis sebagai acuan penelitian. Kepemimpinan perempuan menjadi perdebatan yang belum selesai. Ayat Alquran dan hadis yang ditafsirkan para ulama dalam hal kepemimpinan pun juga masih dalam perdebatan yang rumit. Penafsiran ulama kebanyakan mengatakan bahwa kapasitas kesempatan perempuan menjadi pemimpinpun memiliki ruang gerak yang sempit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model systematic literature review. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memimpin meskipun adanya pembatasan dalam memimpin dan harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memimpin. Selain itu pula menunjukkan bahwa hadis yang dipergunakan sebagai dasar pelarangan perempuan dalam memimpin bukan sebenar-benarnya mengatakan bahwa perempuan dilarang untuk menjadi pemimpin hanya saja adanya pembatasan perempuan sebagai pemimpin dan hal pernyataan tersebut didasarkan oleh keadaan sosial yang berbeda.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Perempuan; Studi Hadis

Pendahuluan

Kehidupan manusia dari masa ke masa mengalami perkembangan yang sedemikian kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong manusia untuk mengembangkan potensi dirinya¹. Tidak hanya seorang laki-laki yang memiliki hak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Seorang perempuan juga memiliki kapasitas untuk ikut serta dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang produktif.

Dari pernyataan di atas persoalan mengenai perempuan sering terjadi di kalangan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang perempuan sering mendapatkan ketidakadilan atau diskriminasi dan anggapan sebelah mata atas seorang laki-laki². Diskriminasi yang terjadi dapat berupa pekerjaan, keluarga (antara hubungan suami-istri), hingga kehidupannya dalam bermasyarakat atau bernegara seperti pemimpin.

Sesuatu yang dianggap penting dan vital tidak hanya dapat dimiliki oleh seorang lelaki saja. Namun seorang perempuan mempunyai kesempatan untuk ikut memulai berkiprah dalam mencapai tujuannya, khususnya dalam kepemimpinan. Namun perdebatan yang rumit di kalangan ulama mengenai hal tersebut belum terselesaikan dan menemui titik temu. Sebagian para ulama tidak memberikan hak dan mengharamkan seorang perempuan menjadi pemimpin publik. Para ulama tersebut mengacu pada Q.S. An-Nisa': 34 dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari³. Namun dalam hal tersebut dengan mengacu dasar dan dalil yang sama sebagian ulama memperbolehkan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin.

Adanya teks-teks normatif memberikan beberapa interpretasi tentang boleh tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin publik. Pembuktian validitas hadis mengenai kepemimpinan perempuan perlu dikaji ulang dan pemahaman secara komprehensif dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik secara tekstual, interteks, serta kontekstual perlu dilakukan karena tidak semua hadis *qath'i al-wurud* (valid dari Rasulullah). Maka dari itu hadis yang belum jelas diperlukan pemahaman yang mendalam dan pengkajian tentang maksud dan kandungan hadis juga sangatlah penting⁴.

Hadis yang dikaji dalam paper ini yakni hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, sebagaimana berikut ini:

¹ M.Ali Rusdi Bedong and Fauziah Ahmad, "KEPEMIMPINAN WANITA DI DUNIA PUBLIK (Kajian Tematik Hadis)," *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 214–31, <https://doi.org/10.35905/almayyah.v11i2.656>.

² Suryani, F. Lim, and D. Eva, *Bunga Rampai ISLAM Dan GENDER*, 2017.

³ Anwar Khairil, "Kepemimpinan Perempuan, Tekstual, Kontekstual, Fikih Siyasi.," *Himmah* v (2004): 1–15.

⁴ Bedong and Ahmad, "KEPEMIMPINAN WANITA DI DUNIA PUBLIK (Kajian Tematik Hadis)."

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَرَاهُمْ أَمْرًا.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Utsman ibn Haitsan, telah meriwayatkan kepada kami Awf dari al-Hasan dari Abu Bakrah, ia berkata : Sungguh, Allah telah memberi manfaat kepadaku lantaran kalimat yang saya dengar dari Rasulullah SAW pada Perang Jamal. Selanjutnya ia berkata : Ketika berita bahwa orang-orang Persia telah mengangkat putri Kaisar sebagai ratu sampai kepada Rasul, beliau bersabda, “tidak akan jaya kaum yang menyerahkan urusan mereka”.

Dalam hadis tersebut membutuhkan pemahaman yang utuh dan komprehensif sehingga kandungan di dalam hadis tersebut dapat memberikan wawasan yang jelas dan tidak terjadi kerancuan makna. Dilihat dari segi *sabab wurud*-nya secara kontekstual hadis ini berkaitan dengan kepemimpinan putri Kisra, penguasa Persia yang menjabat sebagai kepala negara pada saat itu ⁵. Hadis tersebut menunjukkan bahwa ketikbolehan perempuan menduduki jabatan pemimpin. Namun kelompok feminisme memahaminya secara kontekstual hermeneutik dan dihasilkan bahwa hadis tersebut bersifat khusus bukan bersifat umum serta tidak ada pelarangan menjadi pemimpin secara umum dan berlakunya hadis tersebut juga pada saat kasus-kasus tertentu.

Urgensi dalam memahami makna hadis secara mendalam yakni sehingga dapat menjelaskan kandungan hadis secara baik, jelas, dan benar serta dapat membuktikan bahwa penetapan hukum pada kasus kepemimpinan perempuan di era modern ini sudah jelas diperbolehkan, karena pelarangan tersebut didasari atas kondisi sosial yang berbeda dari turunnya hadis tersebut. Kemudian manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, kita dapat mengetahui pandangan hadis Imam Bukhari atas kepemimpinan perempuan di era modern dan mengetahui latar belakang dari diturunkannya hadis Imam Bukhari ini. Sehingga tidak ada lagi kerancuan yang menjadikan perdebatan di kalangan umat muslim mengenai kepemimpinan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang kepemimpinan perempuan dan membuktikan bahwa perempuan memiliki hak setara dengan laki-laki dalam hal memimpin dan tidak adanya diskriminasi hak. Peranan perempuan mendapatkan ruang publik yang lebih luas yang didasari atas kemampuan yang dimilikinya. Dalam beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Bedong & Ahmad⁶ seorang perempuan yang memiliki minat dalam menjadi pemimpin haruslah memenuhi syarat sebagai pemimpin yakni kapabilitas dan kredibilitas. Selanjutnya Khairil ⁷ menyatakan bahwa di era kontemporer perempuan memiliki hak untuk menjadi pemimpin,

⁵ Sofyan and Suleman Zulkarnain, *Fiqih Feminis*, 2013.

⁶ Bedong and Ahmad, “KEPEMIMPINAN WANITA DI DUNIA PUBLIK (Kajian Tematik Hadis).”

⁷ Khairil, “Kepemimpinan Perempuan, Tekstual, Kontekstual, Fikih Siyasi.”

TELAAH KAPASITAS PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DI ERA MODERN PERSPEKTIF HADIS – Abdul Mufid, Aziz Tegar Wahana, Nuth Mainnah, DenY Marita Wijayanti

kepemimpinan bukanlah hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, namun berkaitan dengan kapasitas dan kemampuan yang harus dimiliki.

Menurut Nur & Wahyudi⁸ bahwa tidak ada larangan bagi perempuan menjadi pemimpin karena adanya perbedaan latar belakang sosial yang terjadi pada saat datangnya hadis Bukhari yang mengatakan pelarangan kepemimpinan perempuan. Berdasarkan penelitian Himmah & Yaqien⁹ didapat data bahwa kepemimpinan tidak lagi berdasarkan pada keturunan, pengalaman, gender laki-laki saja, dan bakat, namun kepemimpinan diperlukan adanya kesiapan fisik dan mental dari laki-laki dan perempuan untuk menuju profesionalisme.

Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya. Petama penelitian ini lebih fokus pada hadis yang menerangkan tentang pelarangan perempuan menjadi pemimpin. Kedua mengenai keterkaitan kepemimpinan perempuan di era modern yang mulai ada ruang lebih luas dari sebelum-sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini adalah metode *systematic literatur review* (SLR). *Systematic literatur review* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mereview, menelaah, mengevaluasi secara struktur, pengklasifikasian, dan pengkategorian dari based-evidence based yang dihasilkan sebelumnya¹⁰.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan kajian deskriptif-analitis, pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek berdasarkan data dan fakta. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menekankan pada kenyataan itu berdimensi ganda, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami berbagai fenomena sosial dari perspektif partisipan. Jane Richie mengatakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan fenomena sosial dan perspektif dunia, dari segi konsep, perspektif, perilaku, dan persoalan tentang manusia yang lebih mendalam dan lebih teliti¹¹.

Penelitian ini membahas tentang kapasitas perempuan sebagai pemimpin di era modern dalam perspektif hadis yang pembahasannya dispesifikasikan lagi pada hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Vol. V dan diperkuat dengan beberapa hadis yang berkenaan dengan kepemimpinan perempuan.

⁸ Fadilah Nur and Wahyudi, "Tinjauan Hermeneutis Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam," *Fikri* 3 (2018).

⁹ Dhurotun Nasicha Aliyatul Himmah and Nurul Yaqien, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (2017): 142, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5483>.

¹⁰ Sri Tutik, "Mengenal Sistematis Review Theory Dan Study Kasus" 13 (2010): 124–32.

¹¹ Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

Metode ini diimplementasikan menggunakan proses PRISMA (*Preferred Reporting Items For Systematic Review and Meta-analysis*). Namun, teknik analisis hanya dapat melakukan meta-analisis kualitatif, karena dalam penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka yang sistematis, bukan meta-analisis kuantitatif. Melakukan program PRISMA dengan mencari berbagai tinjauan tentang kepemimpinan perempuan, kemudian mengklasifikasikan dokumen sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dan terakhir menganalisisnya. Gunakan kata kunci “kepemimpinan perempuan”, “perspektif hadis” untuk pencarian. Jurnal terbitan 2015 hingga 2021 anda inginkan. Menurut pencarian ini, temuan buku, jurnal, laporan, dan bagian buku.

Terdapat beberapa kriteria inklusi yang digunakan dalam menyeleksi buku, jurnal, laporan, dan bagian buku (*book section*). Kriteria pertama adalah menyeleksi buku, jurnal, laporan, dan bagian buku (*book section*) yang digunakan bertepatan tentang kepemimpinan perempuan. Kriteria kedua adalah memuat informasi mengenai salah satu atau keseluruhan dari definisi, faktor, penyebab, serta alasan adanya pembatasan kapasitas kepemimpinan perempuan. Kriteria ketiga adalah jurnal yang menjadi acuan dalam penelitian ini telah melalui proses *review* dan referensi yang digunakan yakni tahun 2018-2021.

Kriteria eksklusi adalah berbagai literatur tersebut tidak menyediakan informasi tentang salah satu atau keseluruhan dari definisi dan faktor penyebab adanya pembatasan kapasitas kepemimpinan perempuan, serta membahas kepemimpinan perempuan di era modern. Berdasarkan kriteria tersebut, ditemukan sejumlah buku, jurnal, laporan, dan bagian buku (*book section*) yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam penelitian *systematic literature review* ini.

Hasil dan Pembahasan

a. Kepemimpinan Perempuan

Secara bahasa pemimpin berasal dari bahasa Arab disebut *الرئاسة*. Dalam kamus *Muhit* dijelaskan bahwa *الرئاسة* (kepemimpinan) bermakna *السلطة والسيادة*. Dalam KBBI pemimpin adalah orang yang memimpin¹². Menurut Alquran menjadi seorang pemimpin merupakan fitrah yang harus dijalani oleh setiap individu, baik dalam memimpin dirinya sendiri maupun memimpin orang lain¹³. Pemimpin mempunyai tugas yang begitu sebagai pengganti tugas kenabian dalam mengatur kehidupan masyarakat untuk mencapai kemaslahatan, kesejahteraan masyarakat, menegakkan keadilan, dan mempersatukan ummat.

¹² Nasirudin Al Ahsani, “Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat Dalam Perspektif Sa’id Ramaḍān Al-Būṭī (Telaah Hadis Misoginis),” *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 57–74, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.23>.

¹³ Arsal Arsal, Busyro Busyro, and Maizul Imran, “Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 481, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>.

TELAAH KAPASITAS PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DI ERA MODERN PERSPEKTIF HADIS – Abdul Mufid, Aziz Tegar Wahana, Nuth Mainnah, DenY Marita Wijayanti

Dalam bahasa Arab kata perempuan disebut dengan امرأة dan امرأة. Menurut KBBI perempuan adalah seseorang yang dapat hamil, menstruasi, melahirkan, dan menyusui¹⁴. Kemudian sosok pemimpin selalu lekat pada seorang laki-laki seolah-olah perempuan tidak dapat menepati kedudukan kepemimpinan. Hal tersebut seperti adanya diskriminasi terhadap perempuan. Kemudian muncul isu gender yang menjadi ajang diskusi atas keterbelakangan perempuan dalam segala hal yang selama ini belum menemukan upaya yang konkret untuk mengatasinya¹⁵. Ada pula yang berpendapat bahwa wanita tidak mempunyai tempat dalam mengatur ummat. Tempatnya adalah di rumah, tidak mempunyai hak suara dan kesaksian dalam pemilihan ummat terlebih lagi mencalonkan dirinya dalam lembaga atau dewan tertentu”¹⁶.

Pernyataan di atas memiliki maksud bahwa perempuan sebagai pemegang peran ganda di dalam rumah yang memikul beban yang berat. Hal ini bukanlah tawaran atau pilihan seorang perempuan harus berperan lebih ekstra di dalam rumah tangga. Namun hal tersebut juga bukanlah sebagai keterbatasan seorang perempuan ikut serta dalam aktivitas pekerjaan diluar rumah. Meskipun demikian hambatan dan tantangan terus bergulir, stereotip terhadap perempuan membuat ketidakadilan gender teruslah mencuat.

Sikap diskriminatif terhadap perempuan yang masih terus terjadi, meskipun sebagian kalangan sudah mulai terbuka akan hal tersebut. ada beberapa sebab yang menengarai hal tersebut, diantaranya: kebijakan negara yang tidak menghargai perempuan, paradigma masyarakat yang patriakis, serta pemahaman agama yang keliru yang menjadikan persoalan ketidakadilan terhadap perempuan.

Padahal di dalam Islam perempuan memiliki derajat yang tinggi dan memberikan banyak peran di dalamnya, bukan hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga dan menjadi isteri yang patuh terhadap suami, perempuan juga dapat memberikan kotribusinya untuk memimpin diluar dari kepemimpinannya dalam mengurus rumah tangga. Perempuan juga dituntut untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, mengerjakan segala macam yang diwajibkan Allah SWT, dan menyingkirkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. Firman Allah dan sabda Rasulullah juga mencakup wanita, tidak hanya menyangkup perihal laki-laki saja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran: 195,

بَعْضٌ مِّنْ بَعْضِكُمْ...

Artinya : “ ...sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain..”

Dan sabda Rasulullah SAW dalam HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Darimi :

إِنَّمَاالنِّسَاءُ شَفَاقِقُ الرَّجَالِ

Artinya : “Sesungguhnya wanita itu adalah belahan (mitra) laki-laki.”

¹⁴ Al Ahsani, “Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat Dalam Perspektif Sa’id Ramaḍān Al-Būṭī (Telaah Hadis Misoginis).”

¹⁵ D Epriadi and Z Arman, “Analisis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Ditinjau Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Indonesia,” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan ...* 5, no. 2 (2020): 217–23.

¹⁶ Qardhawi Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*, 2nd ed. (Jakarta, 2002).

Dari firman Allah SWT dan hadis Rasulullah di atas dapat memberikan pemahaman bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki¹⁷. Tidak ada yang lebih diunggulkan dari keduanya. Kemudian mengenai kepemimpinan, secara normatif kepemimpinan perempuan mempunyai legitimasi yang kuat, baik secara filosofis, teologis, maupun hukum¹⁸. Hal tersebut menjadikan perempuan mempunyai kedudukan yang setara dan mematahkan akan budaya patriaki yang selama ini menepatkan perempuan pada peran-peran yang bersifat pengasuhan, pendidikan, dan penjaga norma. Sedangkan laki-lakilah yang memiliki hak sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dan pencari nafkah.

Sebagai seorang pemimpin yang menjadi panutan bagi rakyatnya, pemimpin haruslah memiliki kriteria-kriteria yang telah ditentukan seperti, dapat berlaku adil, mempunyai kapasitas dalam memimpin, dan mampu secara fisik serta mental. Kesiapan kriteria-kriteria menjadi pemimpin pun sudah dimiliki perempuan dimasa kini, jadi tidak ada alasan lagi untuk melarang perempuan ikut serta dalam memimpin.

b. Kepemimpinan Perempuan di Era Modern

Seiring perkembangan zaman pembahasan mengenai penghapusan diskriminasi terhadap perempuan terus menjadi isu yang kerap dibicarakan dan kesadaran akan kesetaraan gender terus tumbuh¹⁹. Perempuan juga menunjukkan kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan, sosial, dan ketenagakerjaan secara perlahan dan hal tersebut sebagai bukti bahwa perempuan mampu mematahkan anggapan kalau perempuan hanyalah makhluk yang lemah.

Para aktivis feminisme terus memperjuangkan kebebasan perempuan untuk membentuk karier dan menyuarakan keinginannya untuk ikut berkecimpung di dunia politik dan layak sebagai pemimpin. Hal tersebut sebagai sikap politik seorang feminisme, karena melihat relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang dianggap timpang.

Menurut Hussein Muhammad sejak abad ke-2, akses pendidikan perempuan mulai terbuka maka peluang bagi perempuan dalam berpartisipasi dalam dunia politik semakin terbuka. Apalagi dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju. Kepemimpinan bukan lagi didasarkan pada pengalaman, bakat, dan gender saja. Namun kepemimpinan juga didasari dengan adanya kesiapan secara berencana, program sesuai dengan perencanaan, analisis, dan pengembangan secara sistematis untuk membangkitkan sifat-sifat pemimpin yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, agar terciptanya keberhasilan atas apa yang ditugaskan kepadanya (Alvado, et.al., 2021).

Hal ini berbeda dengan pandangan orang-orang terdahulu bahwa menjadi seorang pemimpin tidak dapat dipelajari. Karena memimpin itu bakat yang dibawa sejak lahir dan

¹⁷ Yusuf.

¹⁸ Eggi Alvado, Da Meisa, and Prawinda Putri Anzari, "Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia" 1, no. 6 (2021): 711–19, <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p711-719>.

¹⁹ Erma Fatmawati and Erma Fatmawati, "Perempuan , Abdurahman Wahid Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam" 2, no. 1 (2019): 1–2.

TELAAH KAPASITAS PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DI ERA MODERN PERSPEKTIF HADIS – Abdul Mufid, Aziz Tegar Wahana, Nuth Mainnah, DenY Marita Wijayanti

kesuksesan sebagai pemimpin itu disebabkan oleh adanya keberuntungan. Sehingga seseorang yang memiliki kharisma untuk memimpin massa yang disekitarnya. Di Indonesia sendiri mempunyai fleksibilitas yang tinggi meski masih terjadi tersistensi (perlawanan) terhadap peran dan gerak yang dilakukan oleh perempuan, contohnya pada pencalonan wanita menjadi presiden tidak lagi menjadi masalah. Hal tersebut membuka karier kaum perempuan untuk menduduki jabatan strategis dalam memimpin. Kepandaian yang dimiliki perempuan dan profesionalitas dirinya sebagai salah satu perkembangan pemikiran seorang perempuan sangatlah diperlukan sebagai penunjang agar perempuan tidak lagi dianggap remeh oleh kaum laki-laki.

Hal tersebut dilihat dengan beberapa fakta sejarah bahwa perempuan mulai menunjukkan kemampuannya dalam memimpin seperti Megawati Soekarnoputri sebagai kepala negara Republik Indonesia ke-5. Dengan adanya perubahan-perubahan mengenai stigma dan pandangan terhadap seorang pemimpin hanya dapat dilakukan oleh seorang laki-laki membuat adanya sejarah Panjang tentang tidak diperbolehkan adanya kedudukan pemimpin perempuan di suatu institusi mulai terbantahkan.

c. Telaah Kapasitas Perempuan sebagai Pemimpin di Era Modern Prespektif Hadis

Mayoritas ulama berpendapat bahwa seorang perempuan tidak boleh menjadi pemimpin publik dan yang berhak untuk menjadi pemimpin hanyalah laki-laki. Dalil hadis yang mereka gunakan adalah lan yuflihaqaumun wallaw amraham imratan (*tidak akan jaya suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita*). Sebagian para ulama yang menjadikan hadis di atas sebagai pedoman dalam argumentasi mereka mengenai ketikbolehan seorang perempuan menjadi pemimpin. Mereka tidak memahami hadis tersebut secara kontekstual dan hermeneutik sehingga apa yang diargumentasikan belum mencapai pemahaman yang utuh.

Sedangkan kelompok feminis memahami hadis ini dengan cara kontekstual dan hermeneutik. Mereka mempunyai paham bahwa hadis tersebut bersifat khusus dan bukan umum. Dengan kata lain, larangan pada suatu kasus tertentu tidak impulsif mengandung larangan secara umum. Secara hermeneutik hadis tersebut yang dikatakan oleh Nabi SAW. Ketika putri kaisar menggantikan ayahnya. Hal ini tersurat secara lengkap dalam hadis dibawah ini:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بَنَاتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya : “Telah meriwayatkan kepada kami ‘Utsman ibn Haitsam. Telah meriwayatkan kepada kami ‘Awf dari al-Hasan dari Abu Bakrah ia berkata: Sungguh, Allah telah memberi manfaat kepadaku lantaran kalimat yang saya dengar dari Rasulullah Saw. Pada perang Jamal. Selanjutnya ia berkata: ketika berita bahwa orang-orang Persia telah mengangkat putri Kaisar

sebagai ratu sampai kepada Rasul, beliau bersabda, 'Tidak akan jaya suatu kaum yang menyerahkan urusan kepemimpinan mereka kepada seorang wanita'."

Demikian, dilihat dari segi saban al-wurudnya, hadis ini secara kontekstual berhubungan dengan putri Kisra pemimpin Persia yang menduduki kepala negara pada waktu itu. Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) dalam *fath al-Bari*-nya menerangkan bahwa Hadis di atas bermula dari kisah 'Abdullah IBN Hudzaifah. Termuat laporan dari kurir Nabi SAW. yang menyampaikan surat anjuran untuk masuk Islam kepada Kisra Anusyirwan, pemimpin Persia yang agamanya adalah Majusi. Namun, ajakannya itu ditanggapi dengan sinis dan dirobeknya surat Nabi. Kemudian, Nabi SAW. Berdoa pada Allah SWT agar kerajaannya itu dihancurkan sampai tak tersisa. Dan Allah SWT mengabulkan doa Nabi SAW. Hingga kemudian negeri itu pun mengalami perang antar saudara. Pada suatu waktu, tidak lama setelah Kisra merobek surat dari Nabi SAW. ia dibunuh oleh anak laki-laknya sendiri. Yang mana, anak ini juga membunuh para saudaranya. Kemudian ia pun jadi raja yang pada akhirnya dibunuh dengan diracun. Saat itulah kepemimpinannya digantikan oleh putrinya yang bernama Bahran. Dengan demikian, mendengar kenyataan politik negeri Persia seperti itu, Rasul memberikan ulasan:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya : *"Tidak akan jaya suatu kaum yang menyerahkan urusan kepemimpinan mereka kepada seorang wanita"*.

Sebenarnya ulasan Rasul ini sangat argumentatif. Disamping resultan dari doa Rasul yang dikabulkan oleh Allah SWT sebelumnya, juga dikarenakan kepiawaian Bahran lemah dalam bidang kepemimpinan. Hadis tersebut hanya berlaku untuk kasusnya Bahran, bukan untuk kasus yang lain. Oleh karenanya, hadis tersebut tidak akan cukup jika hanya dipahami secara tekstual saja, tapi harus dimaknai dengan cara kontekstual ²⁰.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan yang dijadikan argumen kepemimpinan perempuan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan diperkuat dengan ayat Alquran serta hadis lainnya. Perbedaan pemahaman makna membawa pada perbedaan sikap tentang boleh atau tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin di tingkat domestik maupun di ranah publik. Dalam menafsirkan hadis Imam Bukhari, para *mufassir* tidak menafsirkan secara jelas mengenai kepemimpinan perempuan seperti apa yang dilarang dan tidak menjelaskan latar belakang sosial yang terjadi pada saat penurunan hadis tersebut.

Dunia modern memberikan banyak pelajaran bagi masyarakat bahwa pengembangan kemampuan yang ada di dalam diri sangatlah penting dan sesuai dengan pemahaman

²⁰ Sofyan and Zulkarnain, *Fiqih Feminis*.

TELAAH KAPASITAS PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DI ERA MODERN PERSPEKTIF HADIS – Abdul Mufid, Aziz Tegar Wahana, Nuth Mainnah, DenY Marita Wijayanti

kontekstual hadis di atas memberikan pernyataan kebolehan kepada perempuan untuk menjadi pemimpin sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Maka dari itu meningkatkan kemampuan agar terciptanya kapabilitas dan kreabilitas perlu dilakukan oleh masyarakat terkhusus dalam pembahasan ini yakni perempuan yang berkeinginan menjadi pemimpin.

Daftar Pustaka

- Ahsani, Nasirudin Al. "Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat Dalam Perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī (Telaah Hadis Misoginis)." *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 57–74. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.23>.
- Alvado, Eggi, Da Meisa, and Prawinda Putri Anzari. "Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia" 1, no. 6 (2021): 711–19. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p711-719>.
- Arsal, Arsal, Busyro Busyro, and Maizul Imran. "Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 481. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>.
- Bedong, M.Ali Rusdi, and Fauziah Ahmad. "KEPEMIMPINAN WANITA DI DUNIA PUBLIK (Kajian Tematik Hadis)." *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 214–31. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.656>.
- Epriadi, D, and Z Arman. "Analisis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Ditinjau Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Indonesia." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan ...* 5, no. 2 (2020): 217–23.
- Fatmawati, Erma, and Erma Fatmawati. "Perempuan , Abdurahman Wahid Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam" 2, no. 1 (2019): 1–2.
- Himmah, Dhurotun Nasicha Aliyatul, and Nurul Yaqien. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (2017): 142. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5483>.
- Khairil, Anwar. "Kepemimpinan Perempuan, Tekstual, Kontekstual, Fikih Siyasi." *Himmah* v (2004): 1–15.
- Nur, Fadilah, and Wahyudi. "Tinjauan Hermeneutis Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam." *Fikri* 3 (2018).
- Shidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- Sofyan, and Suleman Zulkarnain. *Fiqh Feminis*, 2013.
- Suryani, F. Lim, and D. Eva. *Bunga Rampai ISLAM Dan GENDER*, 2017.
- Tutik, Sri. "Mengenal Systematic Review Theory Dan Study Kasus" 13 (2010): 124–32.
- Yusuf, Qardhawi. *Fatwa-Fatwa Kontenporer Jilid 2*. 2nd ed. Jakarta, 2002.